

IMPLEMENTASI INTERPROFESIONAL COLLABORATION (IPC) TENAGA KESEHATAN DALAM MEWUJUDKAN ZERO STUNTING PADA KADER WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAHLEGA, KABUPATEN BANDUNG

Eva Supriatin¹, Suci Noor
Hayati², Nur Fauziyah³

^{1,2}Departement of Nursing, STIKep
PPNI Jawa Barat, Indonesia

³Poltekkes Kemenkes Bandung,
Indonesia

Article history

Received : 30/12/2025

Revised : 05/02/2025

Accepted : 14/03/2025

Published : 31/07/2025

*Corresponding email :
evatarisa@gmail.com

ABSTRAK

Stunting di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lega merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pola asuh, kondisi ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan. Meskipun terdapat upaya yang signifikan untuk mengatasi masalah ini melalui program-program intervensi, tantangan tetap ada dalam mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaborasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan pola asuh yang baik demi masa depan anak-anak di wilayah tersebut. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan prioritas tersebut adalah Intervensi interprofesional kolaboratif (IPC) tenaga Kesehatan dengan Kader melalui pendekatan Case Management. Kegiatan yang dilakukan meliputi Identifikasi bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan kader dan keterampilan komunikasi kader. 2) Perencanaan yang bertujuan menyusun perencanaan sesuai kebutuhan kader meliputi Pelatihan dan pembinaan bagi kader dan Pendampingan serta pembinaan kader, 3) Implementasi, yaitu menyelenggarakan pelatihan penguatan pengetahuan kader tentang stunting dan melakukan pendampingan oleh tenaga Kesehatan, 4) Evaluasi. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk kegiatan kolaborasi ini menggunakan pendekatan case management. Peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan, penanganan, dan pengendalian stunting dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post test. Nilai rata-rata pengetahuan pre test adalah 77,72 sedangkan untuk nilai rata-rata post-test adalah 82,5. Kegiatan IPC ini dapat dilakukan secara berkala dan berkesinambungan sebagai bentuk dukungan bagi kader dan wujud tanggung jawab seluruh pihak dalam mewujudkan Masyarakat bebas stunting.

Kata kunci: Kader, Interprofesional collaborative (IPC), Stunting, Tenaga kesehatan

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung memiliki daerah lokus stunting yang menjadi perhatian sejak tahun 2013 diantaranya adalah desa nagrog. Desa Nagrog merupakan desa yang kaya akan potensi sumber daya alam dan budaya, terletak di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa Nagrog berada di sebelah timur wilayah Kabupaten Bandung, sekitar 55 kilometer dari pusat ibukota Kabupaten Bandung di Soreang dan sekitar 33 kilometer dari pusat Ibukota Provinsi Jawa Barat. Wilayah desa memiliki ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, memberikan iklim yang sejuk dan cocok untuk pertanian. Luas wilayah sekitar 417 hektar. Terdiri dari 5 dusun, 18 Rukun Warga (RW), dan 65 Rukun Tetangga (RT).

Desa nagrog adalah salah satu daerah wilayah kerja puskesmas Sawahlega. Jarak terjauh ke Puskesmas dari beberapa desa adalah sekitar 15 km, sedangkan jarak terdekat hanya 1 km. Semua jalan menuju desa dapat dilalui oleh kendaraan roda dua melalui jalan beraspal. Rata-rata waktu tempuh ke Puskesmas bervariasi tergantung jarak, dengan waktu tempuh antara 15 hingga 90 menit.

Puskesmas Sawahlega adalah puskesmas di wilayah kabupaten Bandung dengan angka kejadian stunting tertinggi. Hasil laporan penimbangan tahun 2019 puskesmas sawah lega prevalensi balita sangat pendek 150 kasus terjadi peningkatan kasus stunting yang cukup signifikan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa besarnya kasus stunting menjadi perhatian dan perlu dilakukan

tindaklanjut dalam upaya mencapai tumbuh kejar atau catch-up growth.

Data puskesmas Sawahlega tahun 2016 jumlah penduduk miskin diwilayah Puskesmas sawahlega mencapai 35,19 %. Kondisi kesehatan lingkungan baik fisik maupun biologik masih kurang memadai, sehingga masih terlihat dampaknya terhadap kesehatan masyarakat yaitu masih tingginya angka kesakitan penyakit infeksi, parasit dan penyakit menular. Ketersediaan air bersih 41,97% terpenuhi. Dimana hampir setengah rumah tangga memiliki sarana air bersih (SAB) dalam jenis SGL yaitu 52,10 % rumah, ledeng 0,09%, Penampungan Air Hujan sebesar 0,84% dan sebesar 46,96 % rumah berada di lain-lain. Cakupan penggunaan jamban oleh masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2015 telah mencapai 96.6%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Puskesmas Sawah Lega meliputi Pola Asuh, pola makan, dan pola istirahat dan aktifitas (Kartikawati,2020), Kondisi Ekonomi berkontribusi pada masalah gizi, yang memperburuk kondisi stunting (Kartikawati, 2021).

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh puskesmas Sawahlega untuk mencegah kejadian stunting diantaranya adalah intervensi 1000 HPK yang meliputi intervensi selama kehamilan, persalinan, Program ASI eksklusif, PMBA pada pemberian MPASI dan penanganan remaja dengan identifikasi kekurangan gizi anemia. Pada balita yang mengalami stunting sudah dilakukan berbagai upaya diantaranya pemberian makanan tambahan dan peningkatan pengetahuan

perawatan anak dengan stunting melalui program penyuluhan, pembinaan baik dilakukan melalui posyandu maupun kelompok balita.

Upaya ini dinilai belum cukup, terbukti angka kejadian stunting pada balita belum mengalami penurunan. Diperlukan adanya partisipasi aktif dari Masyarakat dan Kerjasama dari berbagai pihak dengan pendekatan yang lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Peran CHWs atau kader di Puskesmas Sawah Lega dalam mengatasi stunting sangat krusial, terutama karena mereka merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kader posyandu memiliki tanggung jawab yang luas dalam pencegahan dan penanganan stunting, yang mencakup edukasi, pemantauan, dan dukungan langsung kepada keluarga, dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya, kader dapat berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Upaya ini memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak agar kader dapat menjalankan tugasnya dengan optimal demi kesehatan generasi mendatang.

Intervensi interprofesional kolaboratif merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menangani masalah stunting di Puskesmas Sawah Lega, Kabupaten Bandung. Stunting, yang disebabkan oleh berbagai faktor multidimensi, memerlukan kerjasama lintas profesi untuk mencapai hasil yang efektif dalam penurunan angka stunting.

Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan prioritas tersebut adalah Intervensi interprofesional kolaboratif (IPC) tenaga Kesehatan dengan Kader melalui pendekatan



Case Management. Kegiatan yang dilakukan meliputi :

- 1) Identifikasi
Mengidentifikasi pengetahuan kader dan keterampilan komunikasi kader.
- 2) Perencanaan
Menyusun perencanaan sesuai kebutuhan kader meliputi :
 - a. Pelatihan dan pembinaan bagi kader
Tim tenaga Kesehatan Menyusun materi Pelatihan penguatan pengetahuan kader tentang stunting, factor-faktor yang mempengaruhi, cara mengatasi dan mencegah, kemampuan komunikasi, dan pemanfaatan media edukasi yang disampaikan oleh secara terjadwal
 - b. Pendampingan dan pembinaan kader
Membuat jadwal tim Kesehatan untuk kegiatan pendampingan kader ke lapangan menemui keluarga.
- 3) Implementasi
Dalam implementasinya Tenaga Kesehatan ini bekerjasama dengan CHWs untuk memberikan layanan kesehatan yang holistik kepada masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan memberdayakan CHWs.
 - a. Menyelenggarakan pelatihan penguatan pengetahuan kader tentang stunting, factor-faktor yang mempengaruhi, cara mengatasi dan mencegah, kemampuan komunikasi, dan

pemanfaatan media edukasi yang disampaikan oleh tim tenaga Kesehatan secara terjadwal



- b. Melakukan pendampingan secara terjadwal oleh tenaga Kesehatan kepada kader yang melakukan kegiatan kunjungan rumah dan pendampingan kepada keluarga. Meliputi meningkatkan keterlibatan dan partisipasi keluarga yang memiliki balita dengan atau yang beresiko stunting. Melakukan pendekatan dan komunikasi tentang penanganan balita tersebut.



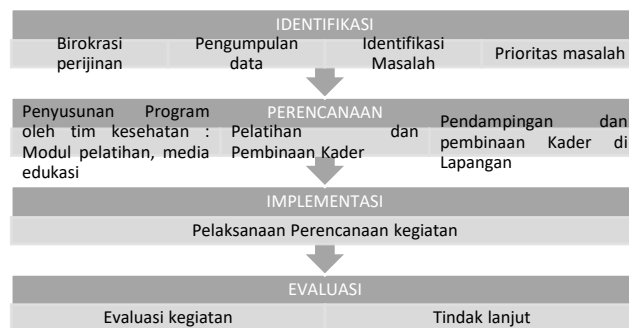
4) Evaluasi

Menilai hasil intervensi, yaitu pengetahuan CHW, kemampuan kader, dan keterampilan komunikasi dan penggunaan media digital, dan Interaksi tim Kesehatan dengan kader dalam memfasilitasi komunikasi antara keluarga dengan kader.



METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah berdasarkan Solusi yang akan dilaksanakan. Bagan metode pelaksanaan IPC dengan kader menggunakan pendekatan Case Management sebagai berikut :



Gambar 1. Metode pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian sudah dilakukan sesuai tahap yang sudah direncanakan, dimulai dari proses 1) Identifikasi. Kegiatan ini dilakukan selama 1 minggu, meliputi: identifikasi pengetahuan kader tentang stunting, sumber daya yang dimiliki kader, tindakan yang sudah dilakukan, kendala yang dihadapi, pemecahan masalah di lapangan, bentuk komunikasi dan koordinasi yang sudah dilakukan dengan pihak puskesmas, pendekatan yang digunakan kepada ibu. 2) Perencanaan. Kegiatan ini dilakukan selama 1 minggu, dimana Tim Kesehatan menyusun rencana yang sesuai dengan kebutuhan kader dan melibatkan kader dalam proses pengambilan keputusan terkait stunting. 3) Implementasi. Kegiatan ini dilakukan selama 3 minggu. Kegiatan meliputi pelatihan oleh tim kesehatan kepada kader yang dilakukan dalam 3 termin (2 kali dalam 2 minggu). Pendampingan CHW oleh tim tenaga kesehatan. CHW memberikan edukasi, pendampingan kepada keluarga, pendekatan dengan keluarga tentang pencegahan dan penanganan stunting pada balita. Hasil kegiatan CHW dipantau oleh tim tenaga kesehatan. Kegiatan dilakukan selama 3 minggu secara terjadwal. 4) Evaluasi. Menilai hasil intervensi, yaitu pengetahuan CHW, kemampuan kader, dan keterampilan komunikasi dan penggunaan media digital. 5)

Interaksi. Memfasilitasi komunikasi antara keluarga, kader, dan tim kesehatan. Program IPC ini dilakukan selama dua bulan.

Program Interprofessional Collaboration (IPC) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang stunting di Puskesmas Sawah Lega. Pendekatan kolaboratif ini melibatkan berbagai profesi kesehatan, seperti perawat, ahli gizi, dosen, Kesehatan Masyarakat, dan bidan, untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada kader posyandu. Peningkatan pengetahuan kader tentang pencegahan, penanganan, dan pengendalian stunting dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post test. Nilai rata-rata pengetahuan pre test adalah 77,72 sedangkan untuk nilai rata-rata post-test adalah 82,5. (Tabel 1). Dari hasil tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan peran kader baik pengetahuan maupun sikap kader terhadap stunting, hal ini memungkinkan peningkatan keterlibatan keluarga yang memiliki anggota keluarga atau yang beresiko stunting dalam mencegah, mengatasi, dan mengendalikan stunting.

Tabel 1. Pengetahuan pre-test dan post-test program IPC tenaga Kesehatan dengan kader dilaksanakan (n=15)

	Pre-test Mean (SD)	Post-test Mean (SD)	p-value
Pengetahuan	77,72 (10,85)	82,5 (9,92)	0,000

Pada Program IPC ini, kader mendapatkan pelatihan terpadu yang mencakup berbagai aspek terkait stunting. Pelatihan ini dilakukan dengan metode yang beragam, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Pelatihan yang dilakukan di Puskesmas Karangnom

menunjukkan bahwa kader mengalami peningkatan skor sikap dan pengetahuan mereka mengenai stunting secara signifikan setelah mengikuti program IPC (Mulyanti, 2020).

Program IPC ini tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada kader dalam mengukur status gizi balita. Kader dilatih untuk melakukan pengukuran antropometri dan mendeteksi masalah gizi pada anak-anak secara dini. Kegiatan ini sejalan hasil penelitian Hanifah (2023) yang menunjukkan bahwa setelah pelatihan, kader mampu melakukan pengukuran tinggi dan berat badan dengan lebih akurat, yang merupakan langkah penting dalam pencegahan stunting.

Dengan melibatkan berbagai profesi kesehatan, program IPC menciptakan sinergi yang kuat dalam penyampaian informasi. Kader tidak hanya belajar dari satu sumber, tetapi mendapatkan perspektif dari berbagai ahli. Hal ini membantu kader memahami isu stunting dari berbagai sudut pandang dan memperkuat pengetahuan mereka tentang faktor-faktor risiko dan intervensi yang diperlukan.

Kerja sama dalam mengatasi masalah kesehatan tidak hanya melibatkan satu profesi, tetapi juga melibatkan organisasi, bidang pendidikan, kesehatan, perawatan sosial, dan masyarakat. Kolaborasi antar petugas kesehatan sangat penting untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang rumit dan mendukung keberhasilan layanan kesehatan. Karena itu, peran berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk membantu mengurangi risiko stunting (Sulistyaningsih dkk., 2023).

Dalam IPC, kolaborasi ini memungkinkan deteksi dini faktor risiko stunting, seperti kurang gizi, kesehatan ibu, kebersihan

lingkungan, dan edukasi keluarga, dengan pendekatan holistik dan lintas disiplin. Kolaborasi ini juga memastikan intervensi yang efisien, seperti pemberian makanan tambahan, imunisasi, dan edukasi sanitasi, sesuai keahlian masing-masing profesi (Widodo, 2023).

Program IPC mendorong adanya monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader. Dengan adanya evaluasi rutin, kader dapat terus memperbarui pengetahuan mereka mengenai stunting dan intervensi terbaru yang dapat diterapkan di lapangan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan setelah mengikuti program IPC. Berdasarkan wawancara dengan kader, mereka merasa bersemangat dan lebih percaya diri jika dukungan yang diberikan melalui program IPC ini, terlebih jika program ini dapat dilakukan secara berkesinambungan untuk selalu mengingatkan dan menyegarkan pengetahuan kader tentang stunting. Hal ini diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan keluarga dan partisipasi aktif keluarga dalam mengatasi masalah stunting. Jika hal ini menjadi pengaruh dan dampak positif bagi kader dan keluarga, maka desa nagrog yang merupakan salah satu desa di wilayah kerja puskesmas akan terbebas dari masalah stunting bagi balita. Atau dengan kata lain terciptanya “Zero Stunting”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelaksanaan program Interprofesional kolaborasi (IPC) didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mencegah, mengatasi, dan mengendalikan stunting. Hal ini merupakan Upaya percepatan zero stunting. Kegiatan IPC ini dapat dilakukan secara berkala dan berkesinambungan sebagai bentuk dukungan

bagi kader dan wujud tanggung jawab seluruh pihak dalam mewujudkan Masyarakat bebas stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah (2023), Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita: *Literature Review*. Journal of Nutrition College, Volume 12, Nomor 2, Tahun 2023, Halaman 121-134: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Kartikawati et. Al (2020), Analisis Pola Asuh Dalam Upaya Peningkatan Kejar Tumbuh Balita Stunting : Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Vol 11 No. 2 Desember 2020 (ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058) url: <http://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id> DOI : <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2>.
- Kartikawati et. Al (2021), Efektifitas Kelas Pratik PMBA Dan Posyadu Terhadap Pengetahuan, Motivasi Dan Status Gizi Bayi Balita : Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Vol 12 No. 2 Desember 2021 (ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058) url: <http://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id> DOI : <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.739>
- Sulistyaningsih.,Aprillia,R.,Annisa,L.,Febrianti ,C.P.2023.The Effectiveness of Interprofessional Collaboration Practice to Reduce The Risk of Stunting: An Integrative Review.Jurnal Ilmu Kesehatan .8(2):44. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/8207>.

Sri Mulyanti, The Effectiveness Of Interprofessional Collaboration Towards Knowledge, Jurnal Keperawatan Global, Volume 5, No 2, Desember 2020, hlm 56-117

Tang,X., Zhao,Y., Liu,Q., Dongmei Hu,D., Li,G., Sun,J.,dan Song,G.2022.The Effect of Risk Accumulation on Childhood Stunting: A Matched Case-Control Study in China. Frontiers

Widodo,D.S. 2023. Implementation of management principles in efforts to prevent stunting prevalence in the Banten area of Indonesia. International Journal of advanced research.11(08): 885. <https://www.journalijar.com/article/46172/implementation-of-management-principles-in-efforts-to-prevent-stunting-prevalence-in-the-banten-area-of-indonesia/>.

